

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan anugerah terindah yang diberikan Allah kepada para orang tua yang telah memasuki jenjang pernikahan. Anak juga bisa menjadi sebuah impian setiap orang tua terutama impian untuk mempunyai anak normal, terlebih anak yang cerdas. Anak adalah sebuah amanah yang dititipkan oleh Allah kepada hambaNya untuk dididik, dijaga, dibimbing, dilindungi, diarahkan dan sebagainya. Amanah ini masing-masing dipegang oleh para orang tua khususnya para orang tua yang sudah dikaruniai anak, baik anak normal maupun tidak.

Dalam sebuah kehidupan tidak semua orang dapat beruntung terlahir dengan kondisi fisik, psikologis, dan kognitif yang normal dan sehat. Mereka yang tidak beruntung ini merupakan anak-anak yang dapat dikategorikan sebagai anak luar biasa, yaitu anak-anak yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal (Mangunsong, dkk, 1998). Semua orang tua menginginkan anak mereka lahir dalam keadaan normal dan sehat, hal ini merupakan dambaan setiap orang tua. Namun pada kenyataannya tidak sedikit para orang tua dikaruniai anak yang tidak normal, misalnya anak tunagrahita. Kebahagiaan mereka pun akhirnya

berubah menjadi kekecewaan karena harapan mereka untuk mendapatkan anak normal dan sehat tidak mereka peroleh, karena anak penyandang tunagrahita disebut anak terbelakangan mental. Istilah resminya di Indonesia seperti dikemukakan Mohammad Amin (1995) yang dikutip dari Peraturan Pemerintah nomor 72 tahun 1991, yaitu anak tunagrahita. Jumlah anak penyandang tunagrahita pun semakin bertambah setiap tahunnya. Hal ini terbukti dalam salah satu media yang menyatakan bahwa jumlah penyandang tunagrahita di Indonesia cukup tinggi.

Keberadaan anak berkebutuhan khusus termasuk penyandang cacat secara nasional maupun pada masing-masing provinsi belum memiliki data yang pasti. Menurut WHO jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia adalah sekitar 7 % dari total jumlah anak usia 0-18 tahun atau sebesar 6.230.000 pada tahun 2007. Sedangkan menurut data Sensus Nasional Biro Pusat Statistik tahun 2003 jumlah penyandang cacat di Indonesia sebesar 0.7 % dari jumlah penduduk sebesar 211.428.572 atau sebanyak 1.480.000 jiwa. Dari jumlah tersebut 24.45 % atau 361.860 diantaranya adalah anak-anak usia 0-18 tahun dan 21.42 % atau 317.016 anak merupakan anak cacat usia sekolah (5-18 tahun). Sekitar 66.610 anak usia sekolah penyandang cacat (14.4 % dari seluruh anak penyandang cacat) ini terdaftar di Sekolah Luar Biasa (SLB). Hal ini berarti ada 295.250 anak penyandang cacat (85.6%) ada di masyarakat di bawah pembinaan dan pengawasan orang tua dan keluarga dan pada umumnya belum memperoleh akses pelayanan kesehatan sebagaimana mestinya. Pada tahun 2009 jumlah

anak penyandang cacat yang ada di Sekolah meningkat menjadi 85.645 dengan rincian di SLB sebanyak 70.501 anak dan di sekolah inklusif sebanyak 15.144 anak. Sedangkan pada tahun 2013 prevalensi tunagrahita di Indonesia saat ini diperkirakan 1-3% dari penduduk Indonesia, sekitar 6,6 juta jiwa. Anak tunagrahita ini memperoleh pendidikan formal di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri dan SLB Swasta (Antara News, 2013).

Anak penyandang tunagrahita yang memiliki beberapa keterbatasan yaitu tingkat inteligensi dibawah rata-rata, mereka tidak mampu untuk memecahkan persoalan-persoalan, tidak bisa berfikir secara abstrak. Begitu juga dalam menyelesaikan pelajaran di bangku sekolah, mereka perlu layanan pendidikan khusus tidak bisa disamakan dengan anak normal pada umumnya. Karena mereka sangat kesulitan dalam hal berhitung, membaca, menulis dan sebagainya (Muhammad Amin : 1995).

Orang tua dengan anak tunagrahita, khususnya ibu akan mengalami tingkat stress yang sangat tinggi. Kelainan atau keberadaan bayi dengan kelainan tertentu juga akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap keluarga dan dalam berinteraksi satu sama lain. Hal ini juga membuat orang tua mengalami trauma paling hebat dalam merespon kondisi yang diciptakan dengan kehadiran anak yang cacat (Hurul, 2008).

Telah ditemukan beberapa fenomena yang dilakukan oleh Triana (2010), yaitu tentang keluarga yang menyekolahkan anak tunagrahita di salah satu SLB di Semarang. Pertama, keluarga yang menyekolahkan

anak tunagrahita di SLB tersebut kurang maksimal memberikan perhatian kepada putra-putrinya. Kedua, keluarga cenderung menyerahkan begitu saja masalah pendidikan anak tunagrahita kepada pihak sekolah. Padahal dari pihak sekolah telah mengadakan program-program untuk membantu anak tunagrahita dalam meraih prestasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Achir Yani S. Hamid (2004) menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak tunagrahita menunjukkan perasaan sedih, denial, depresi, marah dan menerima keadaan anaknya. Orang tua merasa khawatir tentang masa depan anak.

Orang tua yang memiliki anak tunagrahita akan memunculkan beragam reaksi emosional ketika pertama kali mengetahui bahwa anaknya berbeda dengan anak-anak lainnya. Terdapat beberapa reaksi emosional yang biasanya dimunculkan orang tua. Beberapa reaksi emosional tersebut antara lain *shock*, penyangkalan dan merasa tidak percaya, sedih, perasaan terlalu melindungi atau kecemasan, perasaan menolak keadaan, perasaan tidak mampu dan malu, perasaan marah, serta perasaan bersalah dan berdosa atas apa yang terjadi pada anak (Sarafia, 2005).

Beragam reaksi emosional tersebut merupakan reaksi yang sering dimunculkan oleh para orang tua yang memiliki anak tunagrahita atau anak berkebutuhan khusus lainnya. Salah satunya adalah perasaan tidak mampu dan malu. Perasaan tidak mampu ini ditunjukkan bagi diri sendiri

karena tidak mampu melahirkan anak yang normal. Kadang-kadang perasaan tidak mampu ini muncul adanya perasaan bersalah dari orang tua, terutama ibu. Kemudian ibu mencari-cari penyebab yang mungkin dilakukannya sewaktu dia mengandung anaknya. Dan perasaan malu pun muncul ketika orang tua berhadapan dengan lingkungan sosial, kadang ada perasaan minder bahwa orang tua memiliki anak yang mengalami tunagrahita atau anak berkebutuhan khusus lainnya. Hal tersebut ditunjukkan dalam pengakuan seorang ibu kepada Safaria, berikut ini :

“Kadang saya merasa dan berpikir semua orang mencomoooh saya, memandang aneh anak saya, saya jadi ragu-ragu untuk keluar rumah bersama anak saya, saya seperti menjadi orang tua yang tidak berharga, karena tidak mampu melahirkan anak yang normal.... ”

Orang tua yang mempunyai anak tunagrahita memiliki beban berat dalam mengurus anak, karena anak tunagrahita memiliki kelemahan tersendiri dan harus mendapat perhatian lebih yang berbeda dengan anak normal lainnya. Selain itu beban lain yang dirasakan orang tua yang memiliki anak tunagrahita biasanya berasal dari lingkungan sosial. “orang-orang awam” yang tidak memiliki pengetahuan mengenai anak tunagrahita sebagai anak yang tidak normal dan sering kali disepelekan. Sering kali reaksi-reaksi orang tua terhadap anak yang tunagrahita dapat menghalangi usaha-usahnya dalam mencapai kemampuan untuk menyesuaikan diri yang normal. Mereka mungkin tidak mau mengakui kekurangan-kekurangan anak

itu dan melemahkan dorongannya untuk mencapai sesuatu karena mereka tidak memperlihatkan kepuasan terhadap apa yang dapat dilakukannya.

Penilaian-penilaian dari lingkungan ini akan mempengaruhi kejiwaan orang tua anak tersebut. Amin dan Dwidjosumarto (1979) mengemukakan bahwa orang tua yang memiliki anak tunagrahita biasanya merasa tidak bahagia mempunyai anak yang berkelainan, bahkan tidak sedikit orang tua mereka malu mempunyai anak berkelainan, sehingga ada sebagian orang tua yang justru menyembunyikan anak supaya tidak menjadi perhatian orang lain.

Namun, tidak semua orang tua merespons negatif terhadap kehadiran anak tunagrahita itu dikalangan keluarga. Ada beberapa bukti bahwa orang tua yang kurang berpendidikan dari kelompok sosio-ekonomis bawah, lebih berhasil dalam membantu anak-anak cacat mereka dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan baik dari kelompok sosio-ekonomis atas. Meskipun ini tidak seluruhnya benar, tetapi orang tua yang berpendidikan baik cenderung memandang anak yang mengalami tunagrahita itu mereka anggap sebagai suatu ancaman. Oleh karena itu, mereka mungkin menolaknya atau tidak mau menerima kekurangan-kekurangan intelektualnya dan mencoba memaksanya untuk mencapai hasil pada taraf yang cukup jauh melampaui kemampuan-kemampuannya (Hurul, 2008).

Hendriani, Handariyati dan Malia Sakti (2006) mengungkap fakta mengenai sikap orang tua dan keluarga terhadap anak yang mengalami tunagrahita. Dari ketiga keluarga yang dijadikan subyek penelitian, dua diantaranya menolak kehadiran anggota keluarga yang mengalami tunagrahita, sedangkan satu keluarga lainnya menunjukkan penerimaan terhadap anggota keluarga yang mengalami tunagrahita tersebut.

Hasil penelitian di atas menunjukkan sikap orang tua dan keluarga yang beragam dalam menghadapi anak dengan penyandang tunagrahita. Perbedaan tersebut turut dipengaruhi oleh kesiapan orang tua dan keluarga dalam menerima kehendak Tuhan tersebut. Pemahaman yang kurang mengenai anak tunagrahita pun menjadi kendala penerimaan orang tua dan keluarga terhadap kondisi anak.

Kelahiran anak penyandang tunagrahita merupakan kenyataan yang berat yang harus dihadapi oleh orang tua. Keadaan seperti ini akan mempengaruhi kelangsungan hidup orang tua dan keluarga. Bahkan, tidak jarang setiap orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita mempunyai optimisme yang rendah. Padahal optimisme merupakan inti dari motivasi seseorang untuk bisa berjuang melawan kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan. Tanpa kemampuan untuk berpikir optimis seseorang dapat mengalami tekanan-tekanan dalam dirinya ketika kenyataan tidak sesuai dengan harapannya, buruknya hal tersebut dapat mengakibatkan kegoncangan mental seseorang (Muharnia : 2010).

Menurut Seligman (2008), optimisme adalah kemampuan seseorang untuk memandang positif akan segala hal. Memiliki pemikiran yang selalu positif akan menghasilkan hal yang positif pula. Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Seligman (2008) bahwa diperoleh hasil optimisme sangat berpengaruh pada kesejahteraan psikis dan kesehatan mental seseorang, dapat meningkatkan sistem imun dan menurunkan tingkat stress. Sikap optimisme seharusnya dimiliki para orang tua penyandang tunagrahita, sehingga mereka tidak semakin terpuruk akan “bencana” yang datang kepada mereka.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti kepada salah satu orang tua anak penyandang tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Putra Jaya Malang pada bulan Agustus 2013 terhadap dua orang tua dengan anak penyandang tunagrahita. Salah satu orang tua mengalami reaksi dalam menghadapi keadaan anaknya saat pertama kali adalah perasaan terkejut, *shock*, mengalami tekanan batin, dan tidak mempercayai kenyataan bahwa anaknya menyandang tunagrahita. Selain itu, ada perasaan kecewa, sedih, dan mungkin merasa marah ketika mengetahui realita yang terjadi padanya. Perasaan ini kemudian menjadikan orang tua pesimis dan berpikir bahwa anaknya tidak bisa melakukan bentuk rutinitas apapun tanpa bantuan dari orang lain, dan menilai bahwa masa depan sang anak tidak sebaik yang orang tua harapkan. Hal seperti ini terjadi awal kelahiran hingga kini, sedangkan orang tua anak penyandang tunagrahita lainnya hanya awal kelahiran saja mereka mengalami goncangan batin yang berat, kemudian

dengan berjalannya waktu mereka sudah bisa menerima dengan ikhlas kondisi anak dan mereka yakin bahwa anaknya bisa memberikan kebahagiaan kepadanya meskipun mereka dikaruniai anak dengan penyandang tunagrahita. Namun, tidak dapat dipungkiri mereka yang memiliki anak tunagrahita akan merasa bahwa dirinya berbeda dengan orang tua lainnya yang memiliki anak normal. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan yang dimiliki si anak, seperti tidak dapat mengikuti rutinitas dan aturan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti juga mendapatkan gambaran dari para orang tua murid di SLB Putra Jaya Malang bahwa mereka kurang bahagia mempunyai anak tunagrahita. Mereka masih sulit untuk menerima kenyataan bahwa anaknya menyandang tunagrahita sehingga mereka cenderung untuk membiarkan atau sulit untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi atau masalah terkait dengan anak mereka yang tunagrahita. Mereka yakin sesuatu yang buruk akan menimpa anaknya dan keluarganya dan tidak mampu untuk mengatasinya sendiri. Hal ini juga bisa terlihat pada cara orang tua mengasuh, mendidik, dan membimbing anaknya di rumah. Sering kali mereka merendahkan anaknya sendiri dengan cara mengejek, berkata kasar, dan sebagainya. Dalam hal ini orang tua meremehkan anak dan rasa menghargai orang tua kepada anak sangatlah kurang dengan mengatakan bahwa sang anak hanya mampu melakukan sesuatu dengan bantuan orang tua. Tanpa bantuan dari orang tua atau orang lain sang anak tidak mampu melakukannya sendiri.

Maka dapat dilihat bahwa rasa optimisme orang tua anak penyandang tunagrahita masih tergolong rendah. Sedangkan dukungan sosial yang mereka dapatkan dari keluarga dekat, teman, tetangga, dan lain-lain masih kurang mereka peroleh. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, hal itu disebabkan karena orang tua cenderung menarik diri terhadap anggota keluarga lain atau teman. Sehingga timbul keterbatasan hubungan antara orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita dengan keluarga, teman atau tetangga sekitar, karena dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten (Rook dalam Smet :1994).

Berkurangnya dukungan sosial inilah yang menyebabkan salah satu orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Putra Jaya Malang ini merasa bahwa Tuhan telah menghukum mereka dengan cara menganugerahkan anak tunagrahita kepada mereka, tanpa melihat sisi kebaikan di dalamnya sehingga di dalam pikirannya hanya kekecewaan, minder dan lain-lain. Hal seperti ini akan berdampak pada anak-anak mereka, karena kurangnya dukungan sosial maka mereka masih tidak banyak tahu tentang bagaimana cara mendidik, mengasuh, dan membimbing anak tunagrahita dengan benar.

Seligman (2005) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang menyebabkan orang untuk bersikap optimis. Sarafido (dalam Ismail, 2008) menyatakan bahwa dukungan sosial

adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang di terima individu dari orang lain dimana individu disini dapat diartikan sebagai individu perorangan atau kelompok. Dukungan sosial yang seperti ini lah yang dibutuhkan oleh para orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita, karena dengan begitu harapan yang sempat hilang, sedikit demi sedikit akan tumbuh dan mereka akan hidup lebih berarti layaknya mereka memiliki anak normal dan berharap masa depan anak akan menjadi lebih baik.

Dukungan sosial dapat mereka peroleh dari keluarga dekat mereka (orang tua), teman-teman, sahabat-sahabat, tetangga dan lain sebagainya yang berupa materi, fisik, psikologis dan informasi. Dukungan sosial yang paling utama adalah dukungan dari orang tua mereka, hal ini sangat membantu karena orang tua merekalah yang saat itu dekat dengan mereka sehingga bisa mengurangi rasa tertekan ataupun kecewa dengan apa yang telah terjadi dengannya serta bisa memberikan sikap optimis untuk bisa menatap masa depan yang lebih baik terhadap anak mereka. Kedua dukungan dari saudara seperti kakak atau adik bisa berupa *support* agar bisa bersikap optimis dalam menjalani hidup. Ketiga dukungan sosial dari teman-teman dan sahabat-sahabat yaitu dapat berupa perhatian ataupun rasa empati seorang sahabat, hal seperti ini juga sangat membantu menetralsir beban yang ada pada dirinya. Dan yang terakhir yaitu dukungan sosial dari tetangga-tetangga mereka bisa berupa bantuan rasa kasih sayang ataupun perhatian (Tyas, 2005).

Tentu setiap orang menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya meskipun anaknya menyandang tunagrahita. Namun dalam proses keadaan ke depan orang tua mempunyai tanggung jawab untuk bisa percaya bahwa setiap anak mempunyai kelebihan masing-masing walaupun orang tua menyadari bahwa kemampuan anak tunagrahita berbeda dengan anak normal.

Dalam hal ini dukungan sosial memiliki peranan penting dalam memelihara keadaan individu yang mengalami tekanan. Dukungan sosial melibatkan hubungan sosial yang berarti, sehingga dapat menimbulkan pengaruh positif yang dapat mengurangi gangguan psikologis sebagai pengaruh dari tekanan. Dukungan sosial berasal dari anggota keluarga terdekat, teman dan lingkungan sosial yang merupakan salah satu bentuk dari dukungan emosional yang akan sangat membantu seseorang dalam menghadapi masalah kehidupan. Bentuk-bentuk dukungan ini berupa perhatian, empati, kepedulian, dan kasih sayang. Dengan adanya dukungan sosial diharapkan bisa membangun sikap optimisme kepada para orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan permasalahan diatas, maka sebagai peneliti ingin mengetahui apakah ada **“Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Optimisme Orang Tua Yang Memiliki Anak Penyandang Tunagrahita di SLB (Sekolah Luar Biasa) Putra Jaya Malang”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita?
2. Bagaimana tingkat optimisme orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita?
3. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita.
2. Untuk mengetahui tingkat optimisme orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita.
3. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan bisa memberikan manfaat dan berguna bagi keilmuan baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru atau pengetahuan mengenai teori psikologi khususnya tentang dukungan sosial atau optimisme orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan untuk bahan bacaan bagi para orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita sehingga dapat selalu meningkatkan sikap optimisme terhadap anaknya.

